

# BAB I

## PENDAHULUN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan bagian dari kehidupan makhluk sosial yang ada di muka bumi. Kumpulan manusia yang menetap di suatu wilayah yang sama dan menghasilkan kebudayaan sendiri inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat. Dalam suatu masyarakat, individu ataupun kelompok untuk menjalani kehidupan sehari-hari tentunya melakukan sebuah proses. Di mana dalam proses tersebut individu atau kelompok menjalani hubungan satu dengan yang lainnya dan proses ini biasa di sebut dengan interaksi.

Syarat terbentuknya masyarakat diantaranya yaitu terjalinnya interaksi antar individu dengan yang lainnya yang juga dapat dinamakan sebagai proses sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Menurut Homans, interaksi merupakan suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu atau kelompok lain yang merupakan pasangannya (M. Taufiq Rahman, 2011:35). Interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat itu akan sangat menentukan kualitas dari masyarakat tersebut. Apabila proses interaksi itu berjalan dengan baik maka akan tercipta hubungan yang baik pula dan sebaliknya. Di dalam masyarakat terdapat struktur yang membentuknya, dan struktur itu sangat penting dalam keberlangsungan suatu masyarakat.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri. Ciri pertama bersifat horizontal, ciri ini ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan

perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat, serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Ciri ke dua bersifat vertikal, ciri ini ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam, seperti halnya perbedaan ekonomi, pekerjaan, dan lain-lain.

Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, dan kedaerahan sering juga disebut ciri dari bangsa Indonesia yang bersifat majemuk. Suatu istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Hal ini juga disinggung dalam semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika* (walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua).

Keberagaman sering kali menarik perhatian, karena dikaitkan dengan masalah konflik antar kelompok maupun disintegrasi sosial. Sebetulnya kemajemukan memiliki dinamika dan dimensi-dimensi sosial yang lebih luas secara sosiologis dari pada sekedar ada tidaknya konflik. Kita perlu mendalami dan memahami dinamika sosial, sampai pola hubungan sosial (*social relationship*) yang mencakup hubungan hak dan kewajiban. Dan juga hubungan kekuasaan antara aktor yang bersifat mendalam, kompleks dan tidak kasat mata (*hidden*) (Paulus Wirotomo, 2012:19).

Kemajemukan etnik atau keanekaragaman etnik juga jelas nampak dan terjadi di Indonesia. Keanekaragaman etnik ini semakin memperkaya bangsa Indonesia. Keanekaragaman etnik akan menghasilkan sebuah tatanan masyarakat yang heterogen, dinamis, dan integratif atau bahkan sebaliknya akan berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Keanekaragaman etnik juga menjadikan bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang paling plural di dunia dengan 525 etnik dan menggunakan lebih dari 250 bahasa (Koentjaraningrat 2004:56)

Dalam proses kehidupannya manusia senantiasa melakukan interaksi sosial, karena manusia atau individu itu merupakan anggota dari masyarakat. Individu tidak dapat begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya tanpa memperhitungkan lingkungan sekitarnya. Hal itu karena individu tersebut mempunyai lingkungan di luar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Tentunya dalam lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku dirinya. Maka diperlukan adanya sikap penyesuaian terhadap lingkungan.

Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Sulit bagi kita untuk memahami komunikasi dengan orang yang berbeda budaya bila kita sangat etnosentrik. Begitupun dengan bangsa Indonesia yang ber-Bhineka, komunikasi antarbudaya menjadi pembahasan yang sangat penting.

Dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di kota-kota besar seperti Bandung, pertemuan kita dengan orang dari daerah lain yang berbeda budaya tidak terhindarkan lagi. Seperti dikutip dalam bukunya Margarete Schwezer (Mulyana dan Rahmat, 2003:215) perbedaan antardaerah tersebut dapat ditemukan dalam bahasa, struktur ekonomi, struktur sosial, agama, norma-norma, gaya interaksi dan pemikiran.

Bandung sebagai salah satu kota besar di Jawa Barat memiliki masyarakat majemuk, karena selain masyarakat tuan rumah (etnik Sunda) juga terdapat etnik-etnik pendatang dari berbagai pelosok nusantara bahkan luar negeri. Sebagai tamu, etnik pendatang harus mampu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan etnik Sunda sebagai etnik tuan rumah. Para etnik pendatang ini ada yang sudah berdomisili atau menetap (*settlers*) terutama mereka yang umumnya mengadu nasib dengan mencari sumber penghidupan/bekerja dan ada yang tidak menetap (*sojourners*),

diantaranya untuk melanjutkan sekolah di Bandung. Seperti mahasiswa etnik pendatang yang studi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Para mahasiswa pendatang tentunya akan memasuki budaya yang berbeda dengan budaya etnik asal. Ketika memasuki budaya baru, kemungkinan mahasiswa etnik pendatang mengalami gegar budaya (*culture shock*). Sehingga menimbulkan kecemasan karena kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial sebelumnya. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang biasa dilakukan sehari-hari seperti; kapan berjabat tangan, apa yang harus dikatakan bila bertemu dengan orang lain, kapan menerima menolak undangan, dan lain-lain. Perbedaan kebiasaan ini mungkin dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, norma-norma, dan sebagainya.

Menurut Kalvero Oberg dalam bukunya (Mulyana dan Rahmat, 2003: 174) menyatakan gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan keluar daerah asal. Sebagaimana penyakit lainnya, gegar budaya ini dapat diatasi oleh etnik pendatang dengan adaptasi terhadap budaya setempat.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) terbilang masih baru di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan bukti diresmikannya gedung Fakultas oleh Gubernur Jawa Barat pada hari rabu tanggal 25 september 2013. Meskipun demikian fakultas ini memiliki mahasiswa yang cukup banyak. Hal ini disebabkan jurusan yang ada didalamnya terbilang sudah lama ada jauh sebelum FISIP berdiri. Jurusan-jurusan itu yaitu: Sosiologi, Manajemen, Administrasi Negara. Dengan kata lain jurusan-jurusan tersebut bernaung di Fakultas lain pada awalnya. Dengan banyaknya jumlah mahasiswa tersebut dapat dipastikan terjadi kemajemukan di dalamnya.

Keberagaman etnik yang ada di FISIP UIN SGD Bandung ini menjadi pemandangan yang menarik. Hal itu menggambarkan keberagaman bangsa Indonesia. Etnik Sunda sebagai etnik tuan rumah dan sekaligus etnik yang mendominasi tentunya menjadi acuan atau patokan dalam berinteraksi di dalamnya. Kelompok minoritas perlahan-lahan akan melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Proses adaptasi bukan merupakan sesuatu yang instan yang ditempuh dalam waktu singkat. Adaptasi ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan. Adaptasi merupakan sebuah cara bagaimana kita dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Maka ada tahapan-tahapan tersendiri yang harus di lewati, guna dapat menyatu dengan lingkungan tersebut. Proses adaptasi juga tergantung dari individunya itu sendiri, tergantung kemampuan individu untuk menyesuaikan diri.

Para mahasiswa pendatang yang memiliki latar belakang etnik atau kebudayaan yang berbeda tentunya beragam diantaranya ada yang berasal dari etnik Jawa, Minang, Betawi, Batak dan lain-lain. Bahkan ada yang dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand yang jelas-jelas berbeda kewarganegaraan. Hal ini tentunya akan mengundang penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan mahasiswa pendatang yang berbeda etnik dengan etnik mayoritas yaitu etnik Sunda.

Etnik Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Etnik Sunda yang dikenal lemah lembut, sopan dalam bertutur kata maupun bersikap, memiliki kekerabatan yang erat, dan masih banyak ciri lain ini menjadi sorotan atau fokus oleh mahasiswa pendatang. Hal ini berbeda dengan etnik Betawi yang masyarakatnya memiliki karakteristik terbuka, apa adanya dan lain-lain.

Mahasiswa etnik Betawi yang merupakan salah satu etnik pendatang tentunya akan mengalami adaptasi untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mahasiswa etnik Betawi yang berada di FISIP UIN SGD Bandung ini mayoritasnya berasal dari daerah Bekasi. Mereka memiliki kecenderungan mampu berinteraksi dengan masyarakat etnik Sunda. Dengan kemampuan ini maka tercapainya pola hubungan yang baik di dalamnya. Masyarakat etnik Betawi memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: jiwa sosial mereka yang tinggi, menjaga nilai-nilai agama yang tercermin dari ajaran orang tua kepada anak-anaknya, menghargai pluralism yang dapat tercermin dari hubungan yang baik antara masyarakat Betawi dengan pendatang dari luar Jakarta.

Hubungan antar etnik yang terjadi pada mahasiswa etnik pendatang terutama etnik Betawi terhadap etnik Sunda terlihat interaksi yang cukup menarik. Perbedaan yang biasanya memancing terjadinya konflik, ternyata bisa juga mengintegrasikan elemen-elemen tersebut, misalnya menghargai dan saling menghormati satu sama lain, mampu bekerjasama dalam melakukan sesuatu, sering berdiskusi dalam belajar dan lain-lain. Benturan-benturan dalam interaksi tentunya hadir mewarnai, namun hal itu tidak menimbulkan konflik yang berarti, bahkan mereka menganggap hal ini dapat menambah pengetahuan yang berharga.

Bukan menjadi pemandangan yang langka lagi ketika di dalam sebuah kelompok atau komunitas terdapat individu-individu yang memiliki perbedaan diantaranya berbeda etnik. Perbedaan yang ada justru mewarnai interaksi yang terjadi di dalamnya. Kesan yang dihasilkan dari interaksi tersebut tentunya berbeda dengan interaksi yang dilakukan oleh mereka yang memiliki banyak kesamaan. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan melahirkan inovasi-inovasi baru didalamnya.

Seperti halnya kemajemukan yang terjadi di FISIP UIN SGD Bandung. Perbedaan etnik yang terjadi menghiasi interaksi yang ada didalamnya, terutama yang menjadi fokus penelitian yaitu interaksi etnik Betawi sebagai etnik pendatang dengan etnik Sunda sebagai etnik tuan rumah. Setiap etnik atau kebudayaan tentunya memiliki khas masing-masing dan hal itu terbilang sulit untuk dihilangkan oleh diri individu yang bersangkutan.

Ciri khas masing-masing yang ada pada tiap individu inilah yang membuat interaksi sosial berjalan dengan unik dan menarik. Komunikasi merupakan salah satu syarat terbentuknya interaksi. Dari komunikasi nampak jelas perbedaan-perbedaan yang ada yaitu dari segi bahasa. Orang Betawi yang memiliki kecenderungan berbicara apa adanya atau biasa di sebut orang Betawi *ceplas-ceplos*. Gaya bicara ini yang menyebabkan mahasiswa etnik Betawi memperoleh sapaan Abang untuk laki-laki dan Mpok untuk perempuan.

Bentuk interaksi yang berjalan unik itu dapat terjadi di mana saja, seperti di dalam kelas, di dalam suatu wadah organisasi, dilingkungan kampus maupun di lingkungan bermain. Mahasiswa etnik Betawi selalu menjadi pembeda diantara kebanyakan orang, dari mulai gaya bahasanya, sikapnya, dan kepolosannya, tidak jarang hal itu menghadirkan tawa di dalamnya.

Dari hasil wawancara dengan KABAG Akademik Bapak Dadang Bunyamin, mengenai data mahasiswa yang berlatar belakang etnik Betawi di FISIP UIN SGD Bandung diperoleh keterangan bahwa fakultas belum mempunyai data seperti itu. Dengan hal ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan dari hal ini baru menemui hasil bahwa jumlah mahasiswa etnik Betawi yang berada di FISIP UIN SGD Bandung berjumlah 115 orang.

Selain itu mahasiswa etnik Betawi sering dianggap mengganggu atau membuat berisik. Karena setiap kali mereka berkumpul di kelas, sekitar kampus atau bahkan di kost-kostan mereka sering berbicara dan tertawa dengan suara yang keras. Terutama ketika kedatangan teman lama yang nota banenya sesama etnik Betawi, dan hal itu berjalan dengan spontanitas tanpa di buat-buat

Keterbukaan dan saling menghargai satu lain ini yang menghiasi interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda ini. Hal ini menjadikan interaksi yang ada di dalamnya terlihat menarik. Atas dasar gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan FISIP UIN SGD Bandung inilah peneliti tergugah untuk mengamati lebih dalam lagi mengenai proses interaksi yang terjalin didalamnya. Maka berdasarkan permasalahan ini penulis melakukan penelitian yang berjudul **“INTERAKSI MAHASISWA ETNIK BETAWI DENGAN ETNIK SUNDA”** (Studi Deskriptif di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan sosial antara mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda ada yang berada di FISIP UIN SGD Bandung.
2. Apa saja faktor yang menghambat interaksi yang dilakukan mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda.
3. Bagaimana wujud dari interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda yang ada di FISIP UIN SGD Bandung.
4. Bagaimana proses interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda yang ada di FISIP UIN SGD Bandung.



5. Apa yang dihasilkan dari hubungan kedua etnik tersebut.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah serta identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah untuk menjelaskan pembahasan yang disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan sosial mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apa saja faktor perekat dan penghambat interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda di lingkungan FISIP UIN SGD Bandung?
3. Bagaimana dampak dari interaksi mahasiswa etnik Bettawi dengan etnik Sunda?

### **1.4. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat menarik sebuah tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan sosial mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda di lingkungan FISIP UIN SGD Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor perekat dan penghambat interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda di lingkungan FISIP UIN SGD Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak dari interaksi mahasiswa etnik Bettawi dengan etnik Sunda.

### **1.5. Kegunaan Penulisan**

Adapun berdasarkan pada tujuan yang telah diungkapkan di atas, maka kegunaan dalam penulisan ini dapat sesuai dengan yang diharapkan sebagai berikut:

1. Secara akademis dapat memahami interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda, dan memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya yang membahas masalah yang sama untuk memperkaya hasil penelitian.
2. Secara praktis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha atau tahapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial serta pengaruh yang ada dimasyarakat seperti “Interaksi Mahasiswa Etnik Betawi dengan Etnik Sunda”. Hasil penelitian ini juga hendaknya dapat berguna bagi masyarakat terutama mahasiswa etnik Betawi yang berada di FISIP UIN SGD Bandung.

#### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Dalam sebuah proses membangun rumah ataupun bangunan-bangunan lainnya pasti diperlukan adanya kerangka. Hal ini juga jelas diperlukan dalam sebuah penelitian untuk dapat memetakan atau sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian. Hal ini tentunya menghindari terjadinya perluasan makna dan mengakibatkan pembahasan yang tidak berfokus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori yang dapat mendukung atau berhubungan dengan permasalahan yang ada, teori-teori itu antara lain; teori Interaksi Sosial Interaksi Simbolik, dan Struktur Fungsional.

Selain manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia juga sebagai makhluk sosial, maka pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya (Burhan Bungin,

2011: 25). Dari sinilah mulai interaksi sosial lahir dan dapat tumbuh serta berkembang.

Istilah interaksi simbolik ini dikenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan menulis beberapa esai yang menjadi instrumen penting dari perkembangannya (George Ritzer, Douglas J. Doogman, 2003: 270). Dan dipopulerkan oleh Blumer juga, meskipun sebenarnya Herbert Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Esensi dari teori Interaksi Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran tindakannya, hal ini sekedar merespons pengharapan kelompok.

Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Seperti ditambahkan Blumer bahwa makna berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi berlangsung (Polomo, 1994: 216).

Perspektif Interaksionisme Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyektif, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dalam pandangan Interaksionalisme Simbolik ini, proses

kehidupan masyarakat secara sederhana dapat digambarkan sebagai individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang-orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan satu sama lain melalui proses interpretasi. Sedangkan apabila aktor tindakan di atas merupakan kolektif dari individu yang bergabung dalam kelompok itu.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan pada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran, manusia bertindak hanya berdasarkan pada definisi atau penafsiran mereka atas obyek-obyek di sekeliling mereka.

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berpikir membedakan interaksionisme simbolik dari akar behaviorisme. Asumsi ini juga menyediakan basis semua teori yang berorientasi pada interaksionisme simbolik. Individu dalam masyarakat tidak di lihat sebagai unit yang di motivasi oleh kekuasaan eksternal atau internal di luar control mereka atau di dalam kekurangan struktur yang kurang lebih tepat. Mereka lebih dipandang sebagai cerminan atau unit-unit yang saling berinteraksi dan terdiri dari unit-unit kemasyarakatan. Teoritisi interaksionalisme simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki unsur fisik, tetapi lebih membayangkan terhadap proses yang berkelanjutan. Sebagai suatu prses yang dirinya sendiri merupakan bagian dari proses yang lebih luas dari stimuli dan respon (George Ritzer- Doglas. J Doogman, 2003: 290).

Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka

maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Menurut Blumer bahwa Interaksionisme Simbolik bertumpu pada tiga premis-premis berikut (Polomo, 2000: 216):

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Menurut pandangan Mead, perilaku manusia sebagai sosial dan berbeda dengan perilaku hewan yang pada umumnya ditandai dengan stimulus dan respon. Perilaku merupakan produk dari penafsiran individu atas objek di sekitarnya. Makna yang mereka berikan kepada objek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi itu berlangsung.

Interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan mahasiswa etnik Sunda yang terjadi di FISIP UIN SGD Bandung tentunya juga melalui simbol-simbol. Simbol-simbol itu

meliputi bahasa, sikap, sifat, dan simbol-simbol lainnya. Dengan menggunakan simbol-simbol dalam interaksinya ini mengantarkan pada komunikasi dan hubungan antar sesamanya.

Selain Interaksi Simbolik tentunya ada beberapa teori yang mendukung dan mampu direalisasikan terhadap permasalahan mengenai interaksi mahasiswa etnik Betawi terhadap etnik Sunda ini, diantaranya yaitu teori Interaksi Sosial yang menggambarkan bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi didalamnya, proses interaksi yang terjadi ketika individu-individu maupun kelompok dari mahasiswa etnik Betawi melakukan hubungan langsung dengan etnik Sunda. Teori Fungsional Struktural, di mana Fungsional Struktural ini memandang masyarakat itu sebagai sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan, begitu halnya yang terjadi pada interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan etnik Sunda.



**Gambar I**

**Skema Interaksi Mahasiswa Etnik Betawi dengan Etnik Sunda**

